

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk memberi andil yang cukup besar terhadap perkembangan suatu daerah. Pertumbuhan jumlah penduduk disebabkan banyak faktor antara lain pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja, dan pola kehidupan sosial. Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat dan tidak terdistribusi secara merata menimbulkan masalah perkotaan, seperti kebutuhan penambahan pemukiman baru, pengadaan fasilitas dan pelayanan sosial, kebutuhan akan penambahan jaringan jalan dan sistem transportasi, serta pengadaan sarana dan prasarana lingkungan seperti air bersih, saluran drainase, jaringan listrik dan prasarana lainnya. Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat terutama di daerah perkotaan, serta bertambah banyaknya tuntutan kebutuhan masyarakat akan lahan, sering kali mengakibatkan timbulnya benturan kepentingan atas penggunaan lahan bagi berbagai pengguna tertentu (Khadiyanto 2005).

Pertumbuhan penduduk di DKI Jakarta mengalami peningkatan berdasarkan sumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Adanya peningkatan penduduk tersebut dapat berdampak pada kebutuhan masyarakat terhadap lahan yang semakin sempit. Pertumbuhan penduduk di DKI Jakarta dalam angka 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Pertumbuhan penduduk di DKI Jakarta

Kabupaten/Kota	Penduduk (ribu)		
	2010	2015	2018
Kep.Seribu	21,08	23,34	24,1
Jakarta Selatan	2.062,23	2.185,71	2.246,14
Jakarta Timur	2.693,90	2.843,82	2.916,02
Jakarta Pusat	902,97	914,18	924,69
Jakarta Barat	2.281,95	2.463,56	2.559,36
Jakarta Utara	1.645,66	1.747,31	1.797,29

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020

Tabel 1 menunjukkan terjadi peningkatan pertumbuhan penduduk di wilayah DKI Jakarta dalam (ribu) pada tahun 2010 berjumlah 9.607,79; tahun 2015 berjumlah 10.177,92; dan tahun 2018 berjumlah 10.467,6.

Semakin sempitnya lahan pertanian di perkotaan dan pinggir perkotaan akibat alih fungsi lahan akan memengaruhi sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat tersebut. Jika fenomena alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terus terjadi secara tak terkendali, maka hal ini akan menjadi ancaman tidak hanya bagi petani dan lingkungan, tetapi hal ini bisa menjadi masalah nasional. Alih fungsi lahan pertanian merupakan ancaman terhadap pencapaian ketahanan dan kedaulatan pangan. Implikasinya sangat serius terutama terhadap produksi

pangan, lingkungan fisik, serta tingkat kesejahteraan petani perdesaan yang kehidupannya bergantung pada lahan (Prihatin 2015).

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, maka solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pertanian secara hidroponik. Hidroponik adalah lahan budidaya pertanian dengan menggunakan media air sebagai pengganti tanah. Sehingga sistem bercocok tanam secara hidroponik dapat memanfaatkan lahan yang sempit (Sari dan Zahrosa 2017). Hidroponik merupakan adaptasi teknologi pertanian dengan menggunakan media air sebagai pengganti tanah pada pertanian konvensional.

Salah satu cara untuk menghasilkan produk sayuran yang berkualitas tinggi secara kontinu dengan kuantitas yang tinggi per tanamannya adalah budidaya dengan sistem hidroponik. Pengembangan hidroponik di Indonesia cukup prospektif mengingat beberapa hal berikut, kondisi lingkungan/iklim yang tidak menantang, kompetisi penggunaan lahan, adanya masalah degradasi tanah (Rohani dan Sumarni 2005).

Jenis sayuran yang di produksi dengan metode hidroponik sangat beragam, salah satunya ialah sayuran kale. Kale (*Brassica oleracea var. Achepala*) merupakan jenis sayur kelas dunia yang mengandung nilai nutrisi tinggi. Tampilan fisik kale mirip dengan brokoli dan kubis. Perbedaannya daun sejati kale tidak berbentuk kepala. Warna daunnya hijau atau ungu kebiruan. Jenis kale berdasarkan jenis daunnya yaitu kale keriting dan kale flat. Kale mengandung sulforaphane, vitamin beta karoten, flavonoid, lutein, dan zeaxanthin yang paling tinggi dibandingkan sayuran lainnya. Kale kerap mendapat sebutan ratu sayur dunia. Kale dapat dikonsumsi dalam bentuk mentah atau salad, jika kale dimasak atau dikonsumsi dalam bentuk matang maka kandungan sulforaphane akan berkurang. Kale sangat cocok diolah menjadi *smoothies*, *juice*, dan sebagai makanan diet (Lestari 2017).

Badan kesehatan dunia (WHO) secara umum menganjurkan konsumsi sayuran dan buah-buahan untuk hidup sehat sejumlah 400 gram per orang per hari, yang terdiri dari 250 gram sayur (setara dengan 2 porsi atau 2 gelas sayur setelah dimasak dan ditiriskan) dan 150 gram buah (setara dengan 3 buah pisang ukuran sedang atau 1 potong pepaya ukuran sedang atau 3 buah jeruk ukuran sedang). Bagi masyarakat Indonesia terutama balita dan anak usia sekolah dianjurkan untuk mengonsumsi sayuran dan buah-buahan 300-400 gram per orang per hari dan bagi remaja dan orang dewasa sebanyak 400-600 gram per orang per hari. Sekitar dua-pertiga dari jumlah anjuran konsumsi tersebut adalah porsi sayur (KEMKES 2017). Berdasarkan anjuran WHO kebutuhan sayuran sebanyak 250 gram, maka kebutuhan akan sayuran di wilayah DKI Jakarta menjadi 0,25 kg x 10.467.600 jiwa yaitu 2616,9 ton/hari setara dengan 78.507 ton/bulan.

Hydroponic Alley merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang tanaman hidroponik atau bercocok tanam tanpa menggunakan media tanah. Jenis sayuran yang dibudidayakan oleh Hydroponic Alley beragam terdiri dari kale *curly*, *lettuce*, bokchoy, basil, pagoda. Selain itu, Hydroponic Alley menawarkan sayuran buah seperti okra merah, okra hijau, dan terong. Luas lahan yang digunakan untuk aktivitas usaha sebesar 1000 m². Kale dan *lettuce* merupakan sayuran yang paling diminati oleh konsumen. Sebanyak 87% produksi sayuran daun dihasilkan dari kale *curly*.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Produksi sayuran kale *curly* pada perusahaan sebanyak 3,8 ton per tahunnya. Sedangkan adanya permintaan pasar sayuran kale *curly* perusahaan sebesar 8 ton/tahun. Peluang yang dimiliki oleh perusahaan yaitu mengisi pasar sayuran kale *curly*. Sehingga perusahaan dapat meningkatkan produksinya.

1.2 Tujuan

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis berdasarkan analisis lingkungan eksternal dan internal di Hydroponic Alley.
2. Menyusun dan mengkaji kelayakan rencana pengembangan bisnis dengan analisis aspek non finansial dan aspek finansial.

2 METODE KAJIAN PENGEMBANGAN BISNIS



2.1 Lokasi dan Waktu

Kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) dilakukan di Hydroponic Alley yang berlokasi di Jalan Pelita Dalam No. 3 RT 07 RW 11 Cilandak Barat, Jakarta Selatan. Pelaksanaan PKL dilakukan selama 8 minggu yang dimulai pada tanggal 20 Januari 2020 sampai dengan 13 Maret 2020.

2.2 Data, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam Kajian Pengembangan Bisnis (KPB) ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber informasi. Data primer didapatkan dengan melakukan wawancara kepada narasumber, dan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan selama PKL di Hydroponic Alley.

Data sekunder yaitu data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder diperoleh dengan berbagai literatur seperti buku, dokumen perusahaan, data Badan Pusat Statistik dan internet. Pengumpulan data ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam penyusunan Kajian Pengembangan Bisnis.

